

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS

Sella Verani¹, Sri Wartulas²

Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia

e-Mail: ¹@vevesella3@gmail.com, ²swartulas@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran IPAS siswa kelas V SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda, observasi dan lembar wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal HOTS materi ekosistem masih rendah. Pada indikator memberikan penjelasan sederhana, hasil penilaian keseluruhan 30 (rendah). Indikator membangun keterampilan dasar, hasil penilaian keseluruhan 66,67 (sedang). Indikator menyimpulkan, hasil penilaian keseluruhan 60 (rendah). Indikator memberikan penjelasan lanjut, hasil penilaian keseluruhan 13,33 (rendah). Indikator mengatur strategi dan teknik, nilai keseluruhan 33,33 (rendah). Sesuai nilai rata-rata keseluruhan soal mencapai 47,92 rendah. Hal ini disebabkan tingkat kemampuan literasi siswa kurang, siswa terbiasa berpikir instan sehingga hasilnya belum maksimal, siswa tidak fokus, kesulitan dalam menganalisis kalimat pertanyaan. Siswa kesulitan dalam menjawab soal pada materi ekosistem disebabkan kurangnya pemahaman siswa dalam memecahkan masalah pada soal HOTS dan siswa tidak terbiasa menyelesaikan soal yang sulit dengan tingkat kognitif yang tinggi.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Soal HOTS, Mata Pelajaran IPAS

Abstract

The purpose of this study is to examine students' critical thinking skills in solving Higher Order Thinking Skills (HOTS) questions in the IPAS (Integrated Science and Social Studies) subject among fifth-grade students at SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include multiple-choice tests, observation, and interview sheets. The findings reveal that students' critical thinking abilities in answering HOTS questions on the ecosystem topic remain low. On the indicator of providing simple explanations, the overall score was 30 (low). For building basic skills, the score reached 66.67 (moderate). On the indicator of drawing conclusions, the score was 60 (low). For providing advanced explanations, the score was 13.33 (low). On the indicator of strategy and technique management, the score was 33.33 (low). The overall average score was 47.92, categorized as low. This low performance is attributed to limited literacy skills, students' tendency toward instant thinking, lack of focus, and difficulty in analyzing question sentences. Students struggled to answer ecosystem-related HOTS questions due to insufficient problem-solving skills and unfamiliarity with cognitively demanding tasks.

Keywords: Critical Thinking, HOTS Questions, IPAS Subject

PENDAHULUAN

Tahun pelajaran 2022/2023 terdapat aturan dipulihkannya pembelajaran dari inovasi kurikulum di setiap taraf pendidikan dengan diterapkannya kurikulum merdeka. Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 mengenai kurikulum untuk setiap taraf pendidikan menjelaskan terdapat pembaharuan susunan kurikulum setiap taraf pendidikan, misalnya di taraf Sekolah Dasar, yaitu memperkuat pondasi numerasi dan literasi serta kemampuan berpikir secara inkuiri dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan sosial dan alam sebagai sebuah pendidikan yang disebut IPAS (Kemendikbudristek, 2024, hlm. 4). IPAS berperan penting dalam membantu siswa memecahkan masalah melalui keterampilan ilmiah. IPAS dapat menjadi cara bagi siswa untuk mengatasi permasalahan global (Purba dkk., 2023, hlm. 139).

HOTS merupakan definisi yang merancang sebuah susunan tahap berpikir tiap individu yang dibentuk atas taksonomi Bloom. Taksonomi ini lalu direvisi oleh Anderson yang dijuluki *revised Bloom taxonomy* (taksonomi Bloom yang telah direvisi). Taksonomi ini menjabarkan keterampilan berpikir digolongkan menjadi dua berupa keterampilan berpikir tingkat rendah serta keterampilan berpikir tingkat tinggi. Untuk tahap pembelajaran, keterampilan berpikir tingkat rendah ialah mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*). Untuk keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) (Anderson & Krathwohl, 2023, hlm. 31).

Berpikir kritis merupakan bentuk dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Eliana, 2020, hlm. 172). Berpikir kritis ialah sebuah pemikiran yang dilandaskan sebuah nalar yang konsisten guna menetapkan apa yang harus dilaksanakan (Ennis, 1985, hal. 63). Siswa harus dihadapkan atas sebuah persoalan yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis yang bisa mendukung siswa berpikir secara kreatif guna menangani sebuah persoalan (Putri, 2022, hlm. 3). Siswa perlu diberikan pelatihan agar dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dengan menerapkan beragam kegiatan yang bisa mendukung kemampuan HOTS serta seringnya berlatih mengerjakan soal HOTS (Fani, Fauziana, & Rahmiaty, 2021, hlm. 70). Hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 menilai 600.000 anak berumur 15 tahun melalui 79 negara setiap tiga tahun sekali. Studi ini membandingkan kemampuan membaca,

matematika, dan sains setiap anak. Kategori kemampuan membaca, Indonesia berada di level 74, skor rata-rata yang diperoleh 371. Kategori matematika, berada di level 73 dengan rata-rata skor 379. Sains, berada di level 71 dengan rata-rata skor 396 (Fani dkk., 2021, hlm. 69).

Siswa tidak dapat menggunakan wawasan yang dimiliki guna diaplikasikan terhadap situasi yang baru, siswa dengan semua cakupannya tidak memahami apa yang sedang dipelajari. Siswa berpotensi menghafal konten dibandingkan mendalaminya. Ketika guru membagikan soal berbasis HOTS, siswa tidak bisa menuntaskan permasalahan pada kategori analisis, evaluasi, serta penciptaan secara maksimal dan memerlukan pertolongan guru serta siswa masih harus diberikan stimulus, sehingga mengalami kesulitan dengan kategori yang berbeda-beda (Nuraini & Julianto, 2022, hlm. 63). Selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Fani, Fauziana, dan Rahmiaty (2021) yang berjudul “Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS pada Pelajaran IPA Kelas V MIN 25 Aceh Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa guna menuntaskan soal HOTS diasumsikan rendah. Siswa mengalami kesulitan untuk menuntaskan soal HOTS disebabkan terburu-buru dalam mengerjakan soal, minimnya taraf konsentrasi siswa, serta tidak terdapat dorongan motivasi dari sektor manapun.

Nuraini dan Julianto (2022) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Kelas IV dalam Menyelesaikan Soal HOTS (*High Order Thinking Skills*) pada Mata Pelajaran IPA” menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal HOTS adalah tidak terbiasanya siswa untuk menuntaskan soal berbasis HOTS, siswa masih memerlukan pertolongan dari beragam pihak untuk menyelesaikan soal, kesulitan memahami teks dan kesulitan dalam mendalami makna soal, ceroboh dalam membaca serta tidak mendalaminya. Handayani (2020) berjudul “*Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Memahami Soal Cerita pada Materi Bilangan Pecahan Ditinjau dari Segi Prestasi Siswa Kelas V MIN 6 Ponorogo*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan prestasi yang rendah merasa sulit untuk menggunakan konsep, sulit melakukan operasi pada bilangan serta kesulitan memahami soal cerita. Siswa dengan prestasi sedang bisa memahami soal walaupun tidak optimal, cukup mampu dalam

menggunakan konsep dan memecahkan soal cerita. Siswa dengan prestasi tinggi mampu memahami soal serta menetapkan langkah guna menuntaskan soal tersebut.

Penelitian yang dilaksanakan Puspitawati, Faridah, dan Aini (2020) berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS Ditinjau dari Kecerdasan Logis Matematis”. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kritis tiap siswa untuk menuntaskan soal HOTS dengan kecerdasan logis matematis tinggi menunjukkan siswa dapat memenuhi empat aspek kemampuan berpikir kritis diantaranya interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan termasuk golongan TKBK 4 (sangat kritis). Kecerdasan logis matematis sedang menunjukkan bahwa siswa dapat memenuhi tiga aspek kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan termasuk golongan TKBK 3 (kritis). Kecerdasan logis matematis rendah menunjukkan siswa hanya sanggup memenuhi satu aspek kemampuan berpikir kritis.

Penelitian yang dilakukan Dewi, Arnyana, dan Margunayasa (2023) berjudul “*Project Based Learning* Berbasis STEM: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh PjBL berbasis STEM terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. (2) terdapat pengaruh PjBL berbasis STEM pada hasil pembelajaran IPA. (3) terdapat pengaruh PjBL berbasis STEM secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis serta perolehan pembelajaran IPA. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti bermaksud untuk mengkhususkan pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal HOTS materi ekosistem menggunakan indikator berpikir kritis menurut Ennis.

Fadhil dan Rokhimawan (2020) menjabarkan bahwa pembelajaran saat ini ditujukan guna meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan ini dijuluki HOTS (keterampilan tingkat tinggi) (hlm. 101-102). Kurniawati (2019) mendefinisikan soal HOTS merupakan instrumen yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk membentuk mutu atau kualitas siswa yang optimal (hlm. 11). Soal-soal HOTS merupakan media pengukuran yang dipakai guna mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yang tidak hanya sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), serta merujuk tanpa melaksanakan pengolahan (*recite*) (Widana, 2017, hlm. 3).

Siswa diharapkan mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi agar dapat menganalisis serta menangani sebuah persoalan yang berhubungan dengan materi yang dipelajari dan dipahami. Keterampilan ini sebaiknya dikembangkan di Sekolah Dasar agar siswa terbiasa beradaptasi guna persiapan ke jenjang pendidikan selanjutnya (Arzfi, Ananda, & Fitria 2021, hlm. 130). IPAS membantu setiap siswa menumbuhkan rasa ingin tahu atas sebuah kejadian yang terjadi di sekitarnya. Rasa ingin tahu ini dapat memunculkan reaksi murid guna mendalami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia. Pemahaman ini dapat digunakan untuk mengamati beragam persoalan yang dialami serta memperoleh solusi guna meraih tujuan pembangunan yang berkesinambungan (Sartika dkk. 2023, hlm. 60). Membagikan beragam soal HOTS dalam proses belajar IPAS dapat membantu siswa menguasai konsep IPAS secara optimal. HOTS merupakan kemampuan berpikir yang tidak hanya menguji pada tahap analisis, sintesis, dan evaluasi (Khoiriyah, 2021, hlm. 2).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2023, hlm. 9). Studi kasus merupakan penelitian di mana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Creswell, 2016, hlm. 23). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru kelas VB SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. Teknik pengumpulan data menggunakan soal ulangan harian pilihan ganda, observasi dan lembar wawancara. Data di analisis sesuai dengan teknik analisis data seperti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2023, hlm. 134-141).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari data hasil belajar siswa yang diperoleh sesudah melaksanakan tes tertulis berupa ulangan harian dan kualitas respon siswa dalam menyelesaikan soal HOTS IPAS pada materi ekosistem. Kemampuan berpikir kritis yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari indikator berpikir kritis yang akan dianalisis sesuai dengan indikator menurut Robert Ennis dan kriteria kemampuan berpikir kritis. Soal berpikir kritis yang diberikan kepada siswa berupa soal ulangan harian pilihan ganda. Hasil dari ulangan harian soal kemampuan berpikir kritis tersebut diperoleh data berupa jawaban siswa yang kemudian dianalisis oleh peneliti.

Tabel 1. Indikator Berpikir Kritis Berdasarkan Nomor Soal

Indikator Berpikir Kritis	Nomor Soal
Membagikan Penjabaran Ringkas	1
Membentuk Landasan Keahlian	9
Menyimpulkan	2,3,7,8
Membagikan Penjabaran Lanjut	5
Mengelola Teknik & Strategi	10

(Sumber: Data Penelitian tahun 2024)

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

Rentang Nilai	Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis
0-60	Rendah
61-75	Sedang
76-100	Tinggi

(Sumber: Safitra, D. 2022, hlm. 27)

Tabel 3. Perolehan Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Seluruh Siswa

Kategori	Jumlah Siswa
----------	--------------

Tinggi	1
Sedang	9
Rendah	20
Jumlah	30

(Sumber: Data Penelitian tahun 2024)

Berdasarkan tabel 3. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas VB SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu yaitu dikategorikan rendah, hal ini ditunjukkan dari hasil penilaian kategori tes yaitu sebanyak 20 siswa dalam kategori rendah. Hasil tes menunjukkan siswa belum mampu menyelesaikan soal HOTS materi ekosistem karena siswa tidak terbiasa mengerjakan soal yang menuntut kemampuan berpikir kritis serta rendahnya tingkat kemampuan literasi dan menganalisis yang dimiliki siswa. Kemampuan berpikir kritis dianalisis per soal tes, setiap soal mewakili indikator kemampuan berpikir kritis dari Ennis. Perolehan nilai rata-rata per butir soal adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perolehan Nilai Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Nomor Soal	Nilai Rata-Rata
1	30
2	50
3	76,67
5	13,33
7	66,67
8	46,67
9	66,67
10	33,33
Nilai rata-rata keseluruhan	47,92

(Sumber: Data Penelitian tahun 2024)

Berdasarkan hasil analisis setiap soal dimana per soal mewakili indikator berpikir kritis menurut Ennis dengan perolehan hasil pada tabel 4. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal ulangan harian materi ekosistem yang telah diselesaikan oleh siswa kelas VB SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu hingga menghasilkan beberapa hasil yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Indikator 1 (Memberikan Penjelasan Sederhana)

Indikator kemampuan berpikir kritis pertama adalah memberikan penjelasan sederhana. Indikator pada soal nomor 1 mewakili indikator kemampuan berpikir kritis memberikan penjelasan sederhana. Pada indikator ini nilai rata-rata pada soal

nomor 1 dengan nilai 30. Kategori hasil nilai tersebut yaitu rendah, hal ini dibuktikan dari kategori penilaian pada tabel 2. Hasil penilaian soal sesuai indikator pertama di dapatkan peneliti dengan kategori rendah, hal ini dapat dinyatakan dari soal nomor 1 belum mencapai kemampuan berpikir kritis karena siswa belum mampu menjawab soal dengan nilai maksimal dari penilaian kriteria soal. Nomor soal 1 siswa yang menjawab benar dengan nilai 10 adalah 9 siswa dan nilai 0 diperoleh 21 siswa. Hasil penjumlahan keseluruhan siswa pada soal nomor 1 dengan indikator pembelajaran pertama adalah 30 dengan kategori rendah.

Berdasarkan hasil penilaian keseluruhan pada indikator pertama, siswa memenuhi kemampuan berpikir kritis tingkat kategori rendah, hal ini sesuai dengan hasil nilai keseluruhan menyatakan bahwa nilai keseluruhan 30. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan oleh siswa untuk memecahkan masalah. Latihan berpikir tingkat tinggi perlu selalu dilatih dan dirancang oleh guru agar siswa mampu mengembangkan kemampuan menganalisis informasi yang mereka dapatkan dengan menyertakan alasan yang rasional atau logis sehingga setiap tindakan yang akan dilakukan adalah benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

b. Indikator 2 (Membangun Keterampilan Dasar)

Indikator kemampuan berpikir kritis kedua adalah membangun keterampilan dasar. Pada indikator ini, nilai keseluruhan pada soal nomor 9 dengan nilai 66,67 dikategorikan sedang. Penelitian soal nomor 9 hasil perolehan menjawab benar nilai 10 sebanyak 20 siswa dan nilai 0 diperoleh 10 siswa. Siswa pada kemampuan indikator membangun keterampilan dasar sesuai hasil nomor 9 memenuhi tingkat kemampuan berpikir kritis dengan keseluruhan nilai dinyatakan pada kategori sedang dengan nilai 66,67.

c. Indikator 3 (Menyimpulkan)

Indikator kemampuan berpikir kritis ketiga adalah menyimpulkan. Indikator pada soal nomor 2, 3, 7, dan 8 mewakili indikator kemampuan berpikir kritis menyimpulkan. Indikator penilaian hasil nilai keseluruhan pada indikator ketiga pada nomor 2 yaitu 50 dengan kategori rendah, penilaian hasil keseluruhan pada nomor 3 yaitu 76,67 kategori tinggi, pada nomor 7 yaitu 66,67 kategori sedang, dan nomor 8 yaitu 46,67 kategori rendah. Hasil penilaian diperoleh dari nomor 2 adalah

siswa menjawab benar dengan nilai 10 sebanyak 15 siswa dan nilai 0 sebanyak 15 siswa. Penilaian soal nomor 3 adalah siswa menjawab benar dengan nilai 10 sebanyak 10 siswa dan nilai 0 sebanyak 20 siswa. Penilaian soal nomor 7 adalah siswa menjawab benar dengan nilai 10 sebanyak 20 siswa dan nilai 0 sebanyak 10 siswa. Penilaian soal nomor 8 adalah siswa menjawab benar dengan nilai 10 sebanyak 14 siswa dan nilai 0 sebanyak 16 siswa. Menurut hasil penilaian keseluruhan pada indikator ketiga, siswa memenuhi kemampuan berpikir kritis tingkat kategori rendah hal ini sesuai dengan hasil nilai keseluruhan 60.

d. Indikator 4 (Memberikan Penjelasan Lanjut)

Indikator kemampuan berpikir kritis keempat adalah memberikan penjelasan lanjut. Indikator pada soal nomor 5 mewakili indikator kemampuan berpikir kritis memberikan penjelasan lanjut. Indikator ini berada dikategori rendah, hal ini sesuai dengan hasil penilaian keseluruhan pada tabel 4. Hasil penilaian keseluruhan nomor soal 5 hasilnya 13,33 dimana hasil tersebut termasuk kategori rendah. Hasil soal nomor 5 sangat rendah dari hasil soal yang lain dikarenakan indikator soal ini siswa harus lebih berpikir secara kritis. Hasil penilaian soal nomor 5 perolehan yang didapat adalah siswa menjawab benar dengan nilai 10 sebanyak 4 siswa dan nilai 0 sebanyak 26 siswa. Berdasarkan hasil penjumlahan soal nomor 5 dinyatakan tidak memenuhi kemampuan berpikir kritis dengan dibuktikan dari hasil penilaian keseluruhan pada kategori rendah.

e. Indikator 5 (Mengatur Strategi dan Teknik)

Indikator kemampuan berpikir kritis kelima adalah mengatur strategi dan teknik. Indikator terakhir mengatur strategi dan teknik sesuai indikator soal nomor 10 dengan hasil nilai penelitian 33,33 hal ini mencapai nilai kategori rendah. Perolehan siswa menjawab benar dengan nilai 10 sebanyak 10 siswa dan nilai 0 sebanyak 20 siswa. Hasil penilaian tersebut dinyatakan bahwa pada indikator kelima, siswa tidak memenuhi kemampuan berpikir kritis karena hasil keseluruhan masih sangat rendah dengan perolehan nilai 33,33.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih dalam kategori rendah, hal ini sesuai hasil penilaian rata-rata keseluruhan mencapai 47,92. Sebagian siswa sudah mampu dalam menjawab soal

yang diberikan dari setiap soal menurut indikator, namun kebanyakan soal tidak memenuhi nilai maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran IPAS siswa kelas V SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dalam soal tes ulangan harian. Adapun hasil respon siswa dalam menyelesaikan soal ulangan harian materi ekosistem adalah sebagai berikut:

a. Siswa Kemampuan Berpikir Kritis Tinggi

Siswa kemampuan berpikir kritis tinggi, peneliti mengambil subjek yaitu NKPA sebagai satu-satunya perwakilan dari siswa kemampuan berpikir kritis tinggi. Siswa secara umum paham mengenai pemahaman konsep materi Ekosistem. Pemahaman mengenai kemampuan berpikir kritis indikator pertama (memberikan penjelasan sederhana), subjek mampu menceritakan apa saja yang dipahami dalam soal dengan menyebutkan hal yang diketahui dan hal yang ditanyakan dalam soal, mampu memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana terhadap jawaban yang dipilih dengan tepat. Indikator kedua (membangun keterampilan dasar), subjek mampu memberikan alasan terhadap pilihan jawaban berdasarkan pemahaman yang diketahui untuk menjawab pilihan yang tepat, mampu menemukan, menerapkan informasi dasar dari kata produsen dalam soal untuk memilih jawaban yang tepat.

Indikator ketiga (menyimpulkan), subjek mampu menarik kesimpulan atau menggali makna tersirat

dari soal, menarik suatu informasi untuk memilih jawaban yang tepat meskipun masih terdapat sedikit kekeliruan dalam memilih jawaban yang tepat yaitu pada nomor 8. Indikator keempat (memberikan penjelasan lanjut), subjek belum mampu memberi penjelasan lanjut terhadap soal dan jawaban yang dipilih karena kesulitan dalam mendefinisikan kata deforestasi dalam soal sehingga tidak dapat mengembangkan dan memperluas jawaban secara detail untuk menjawab pilihan. Indikator kelima (mengatur strategi dan teknik), subjek mampu menentukan strategi atau cara dengan melakukan perencanaan dan pelaksanaan langkah untuk menjawab soal dengan mengingat materi yang pernah dipelajari, memposisikan diri berada dalam situasi yang ada dalam soal, mampu mengabaikan informasi jawaban

yang tidak relevan dengan soal sebagai strategi untuk memperoleh jawaban yang tepat.

Secara keseluruhan subjek NKPA memiliki kemampuan berpikir kritis yang bagus dibuktikan dengan hasil tes ulangan harian yang diperoleh dan kemampuan dalam menjelaskan penyelesaian setiap jawaban dari soal yang diberikan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada subjek tersebut.

b. Siswa Kemampuan Berpikir Kritis Sedang

Siswa kemampuan berpikir kritis sedang, peneliti mengambil dua subjek yaitu AZ dan KMI sebagai perwakilan dari siswa kemampuan berpikir kritis sedang. Pemahaman mengenai kemampuan berpikir kritis menurut jawaban kedua subjek tersebut diselesaikan cukup baik. Berdasarkan jawaban wawancara penyelesaian soal berdasarkan indikator pertama (memberikan penjelasan sederhana), kedua subjek mampu menceritakan apa saja yang dipahami dalam soal berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dengan menyebutkan hal yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, mampu memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana terhadap jawaban yang dipilih meskipun masih terdapat kekeliruan jawaban pada subjek AZ dalam menjelaskan dan menjawab pada soal nomor 1. Indikator kedua (membangun keterampilan dasar), kedua subjek mampu memberikan alasan terhadap pilihannya berdasarkan pemahaman yang diketahui untuk menjawab pilihan yang tepat, mampu menemukan informasi dasar dari kata produsen dalam soal untuk memilih jawaban yang tepat.

Indikator ketiga (menyimpulkan), kedua subjek mampu menarik kesimpulan atau menggali makna tersirat dari soal, mampu menarik kesimpulan dari suatu informasi untuk memilih jawaban yang tepat meskipun masih terdapat beberapa kekeliruan jawaban yaitu subjek AZ pada soal nomor 8 dan subjek KMI pada soal nomor 2 dan 8. Indikator keempat (memberikan penjelasan lanjut), kedua subjek belum mampu memberikan penjelasan lanjut terhadap soal dan jawaban yang dipilih karena kedua subjek mengalami kesulitan dalam mendefinisikan kata deforestasi dalam soal tersebut sehingga tidak dapat mengembangkan dan memperluas jawaban secara detail untuk menjawab pilihan yang tepat.

Indikator kelima (mengatur strategi dan teknik), kedua subjek cukup mampu menentukan strategi atau cara dengan melakukan perencanaan dan pelaksanaan

langkah untuk menjawab soal, mengingat materi yang pernah dipelajari sebagai strategi untuk menjawab pilihan yang tepat. Secara keseluruhan kedua subjek cukup baik dalam menjelaskan terkait pemahaman yang dimiliki dalam menjawab soal yang tersedia, meskipun masih terdapat sedikit kekeliruan subjek AZ terhadap pemahaman jawaban yang dipilih. Proses pembelajaran yang baik dapat mengubah pola pikir siswa untuk belajar dan lebih memahami terhadap pemahaman isi pembelajaran sehingga dapat tercapai suatu hasil yang diharapkan.

c. Siswa Kemampuan Berpikir Kritis Rendah

Siswa kemampuan berpikir kritis rendah, peneliti mengambil dua subjek yaitu ANP dan AKH sebagai perwakilan dari siswa kemampuan berpikir kritis rendah. Jawaban keseluruhan wawancara penyelesaian langkah soal diselesaikan kurang baik karena siswa menjawab soal dengan memilih secara asal, tidak tahu bagaimana menganalisis penyelesaian permasalahan dari soal dan jawaban yang dipilih. Berdasarkan jawaban wawancara penyelesaian soal berdasarkan indikator pertama (memberikan penjelasan sederhana), kedua subjek cukup mampu memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana terhadap jawaban yang dipilih dengan tepat meskipun terdapat sedikit kekeliruan pemahaman jawaban subjek ANP. Indikator kedua (membangun keterampilan dasar), kedua subjek mampu memberikan alasan terhadap pilihannya berdasarkan pemahaman yang diketahui untuk menjawab pilihan yang tepat, mampu menemukan dan menerapkan informasi dasar dari kata produsen dalam soal untuk memilih jawaban yang tepat.

Indikator ketiga (menyimpulkan), kedua subjek cukup mampu dalam menarik kesimpulan atau menggali makna tersirat dalam soal, meskipun berdasarkan jawaban pemahaman kesimpulan pada beberapa soal dijawab secara asal. Indikator keempat (memberikan penjelasan lanjut), kedua subjek belum mampu memberikan penjelasan lanjut, kedua subjek kesulitan mendefinisikan kata deforestasi dalam soal sehingga tidak dapat mengembangkan dan memperluas jawaban secara detail untuk menjawab pilihan jawaban yang tepat. Indikator kelima (mengatur strategi dan teknik), kedua subjek belum mampu menentukan strategi atau cara melakukan perencanaan dan pelaksanaan langkah untuk menjawab soal dengan benar, belum dapat memposisikan diri berada pada situasi dalam soal, belum mampu mengabaikan informasi jawaban yang tidak relevan dengan soal sebagai strategi

untuk menjawab pilihan jawaban yang tepat. Sebelum menjawab soal, sebaiknya siswa memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dalam soal tersebut kemudian menjawab berdasarkan pemahaman yang dimiliki secara logis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dalam menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran IPAS masih rendah, terbukti dari indikator memberikan penjelasan sederhana, nilai keseluruhan 30 (rendah). Indikator membangun keterampilan dasar, hasil penilaian keseluruhan 66,67 (sedang). Indikator menyimpulkan, hasil penilaian keseluruhan 60 (rendah). Indikator memberikan penjelasan lanjut, hasil penilaian keseluruhan 13,33 (rendah). Indikator mengatur strategi dan teknik, hasil penilaian 33,33 (rendah). Siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi secara umum paham mengenai pemahaman konsep materi ekosistem. Pemahaman mengenai kemampuan berpikir kritis indikator pertama (memberikan penjelasan sederhana), mampu menceritakan apa saja yang dipahami dalam soal, mampu memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana terhadap jawaban yang dipilih dengan tepat. Indikator kedua (membangun keterampilan dasar), mampu memberikan alasan terhadap pilihan jawaban berdasarkan pemahaman yang diketahui untuk menjawab pilihan yang tepat, mampu menerapkan informasi dasar dari kata produsen dalam soal untuk memilih jawaban yang tepat.

Indikator ketiga (menyimpulkan), mampu menarik kesimpulan atau menarik suatu informasi untuk memilih jawaban yang tepat meskipun masih terdapat sedikit kekeliruan dalam memilih jawaban yang tepat. Indikator keempat (memberikan penjelasan lanjut), belum mampu memberi penjelasan lanjut terhadap soal dan jawaban yang dipilih karena kesulitan dalam mendefinisikan kata deforestasi dalam soal sehingga tidak dapat mengembangkan dan memperluas jawaban secara detail untuk menjawab pilihan. Indikator kelima (mengatur strategi dan teknik), mampu menentukan strategi atau cara dengan melakukan perencanaan dan pelaksanaan langkah untuk menjawab soal dengan mengingat materi yang pernah dipelajari, memposisikan diri berada dalam situasi yang ada dalam soal, mampu mengabaikan informasi jawaban yang tidak relevan dengan soal sebagai strategi untuk memperoleh jawaban yang tepat.

Siswa dengan kemampuan berpikir kritis sedang, secara keseluruhan cukup baik dalam menjelaskan pemahaman yang dimiliki dalam menjawab soal, meskipun masih terdapat sedikit kekeliruan pemahaman terhadap jawaban yang dipilih. Jawaban wawancara penyelesaian soal berdasarkan indikator pertama (memberikan penjelasan sederhana), mampu menceritakan apa saja yang dipahami dalam soal berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, mampu memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana terhadap jawaban yang dipilih meskipun masih terdapat kekeliruan jawaban dalam menjelaskan dan menjawab soal. Indikator kedua (membangun keterampilan dasar), mampu memberikan alasan terhadap pilihannya berdasarkan pemahaman yang diketahui untuk menjawab pilihan yang tepat, mampu menemukan dan menerapkan informasi dasar berupa kata produsen dalam soal untuk memilih jawaban yang tepat. Indikator ketiga (menyimpulkan), mampu menarik kesimpulan dari suatu informasi untuk memilih jawaban yang tepat meskipun masih terdapat kekeliruan jawaban. Indikator keempat (memberikan penjelasan lanjut), belum mampu memberikan penjelasan lanjut terhadap soal dan jawaban yang dipilih karena mengalami kesulitan dalam mendefinisikan kata deforestasi dalam soal sehingga tidak dapat mengembangkan dan memperluas jawaban secara detail untuk menjawab pilihan yang tepat. Indikator kelima (mengatur strategi dan teknik), cukup mampu menentukan strategi atau cara dengan melakukan perencanaan dan pelaksanaan langkah untuk menjawab soal, mengingat materi yang pernah dipelajari sebagai strategi untuk menjawab pilihan yang tepat.

Siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah, jawaban keseluruhan wawancara penyelesaian langkah soal diselesaikan kurang baik. Siswa menjawab soal dengan memilih secara asal, tidak tahu bagaimana menganalisis penyelesaian permasalahan dari soal dan jawaban yang dipilih. Jawaban wawancara penyelesaian soal berdasarkan indikator pertama (memberikan penjelasan sederhana), cukup mampu menceritakan apa yang dipahami dalam soal, cukup mampu memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana terhadap jawaban yang dipilih dengan tepat meskipun terdapat sedikit kekeliruan pemahaman terhadap jawaban yang dipilih. Indikator kedua (membangun keterampilan dasar), mampu memberikan alasan terhadap pilihannya berdasarkan pemahaman yang diketahui untuk menjawab pilihan yang tepat dan

mampu menemukan dan menerapkan informasi dasar dari kata produsen dalam soal untuk memilih jawaban yang tepat.

Indikator ketiga (menyimpulkan), cukup mampu dalam menarik kesimpulan atau menggali makna tersirat dalam soal, menarik kesimpulan dari suatu informasi meskipun berdasarkan jawaban pemahaman kesimpulan pada beberapa soal dijawab secara asal. Indikator keempat (memberikan penjelasan lanjut), belum mampu memberikan penjelasan lanjut, kesulitan mendefinisikan kata deforestasi dalam soal sehingga tidak dapat mengembangkan dan memperluas jawaban secara detail untuk menjawab pilihan jawaban yang tepat. Indikator kelima (mengatur strategi dan teknik), belum mampu menentukan strategi atau cara melakukan perencanaan dan pelaksanaan langkah untuk menjawab soal dengan benar, belum dapat memposisikan diri berada pada situasi dalam soal, belum mampu mengabaikan informasi jawaban yang tidak relevan dengan soal sebagai strategi untuk menjawab pilihan jawaban yang tepat. Siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman soal yang berkaitan dengan materi ekosistem disebabkan beberapa faktor diantaranya, tingkat kemampuan literasi kurang, terbiasa berpikir secara instan dan tidak fokus, kesulitan dalam menganalisis kalimat pertanyaan, siswa tidak terbiasa menyelesaikan soal yang sulit dengan tingkat kognitif yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2023). *Taksonomi Anderson Revisi atas Taksonomi Bloom*. Sumedang: Jim-Zam Co.
- Arzfi, B. P., Ananda, R., & Fitria, Y. (2021). Analisis Kesulitan Level Kognitif pada Evaluasi Sumatif Mata Pelajaran Sains di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 129–137. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1918>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, N. N. S. K., Arnyana, I. B. P., & Margunayasa, I. G. (2023). *Project Based Learning Berbasis STEM: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6 (1), 133-143
- Eliana, N. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal-Soal IPA Berorientasi HOTS. *Pendidikan Dasar*, 6(1), 45.
- Ennis, R. H. (1985). *Goals for a Critical Thinking Curriculum*; In Al Costa (ed).

- Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking*, (Alexandria: ASCD), hlm. 63.
- Fadhil, I., & Rokhimawan, M. A. (2020). Analisis Materi IPA Kelas IV Tema Indahny Kebersamaan Dengan HOTS. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 21(1), 100. <https://doi.org/10.22373/jid.v21i1.5970>.
- Fani, K., Fauziana, & Rahmiaty. (2021). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS pada Pelajaran IPA Kelas V MIN 25 Aceh Utara. *Journal Of Primary Education*, 2(2), 66–75.
- Handayani, S. D. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Memahami Soal Cerita pada Materi Bilangan Pecahan Ditinjau dari Segi Prestasi Siswa Kelas V MIN 6 Ponorogo. *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*.
- Kemendikbudristek. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Khoiriyah, Z. N. (2021). Kesulitan Belajar Matematika dalam Memahami Soal HOTS Materi Bangun Ruang pada Hasil Belajar Siswa. *Adaptiva*, 1(1), 133–144. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/14753>
- Kurniawati, B. D. (2019). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada Muatan IPA Kelas V SD N 10 Mataram Tahun Pelajaran 2022/2023. UIN Mataram. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.23887/jp2.v1i1.19325>.
- Nuraini, T., & Julianto. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Kelas IV dalam Menyelesaikan Soal HOTS (*High Order Thinking Skills*) pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 60–74.
- Purba, P., Rahayu, A., & Murniningsih. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS Kelas IV di SD Negeri Tahunan Yogyakarta. *Bulletin of Educational Management and Innovation*, 1(2), 136–152. <https://doi.org/10.56587/bemi.v1i2.80>.
- Puspitawati, R. J., Faridah, L., Aini, K. N. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal HOTS Ditinjau dari Metakognisi Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 2823. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.5918>.

- Putri, I. S. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Siswa SMP PIW Sholah Jember dalam Menyelesaikan Soal *Higher Order Thinking Skill* Melalui Pembelajaran *Cool-Critical-Creative-Meaningful* Ditinjau dari Keaktifan Siswa. *Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan April 2022*. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/9891>.
- Safitra, D. (2023) Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Permata. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sartika, D. A., Cindika, P. A., Bella, B. S., Anggraini, L. I., Wulandari, P., Indayana, E., Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, P., Tarbiyah dan Tadris, F., & Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, U. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran IPAS SD/MI. *Publisher: Yayasan Khairul Azzam Bengkulu Journey: Journal of Development and Reseach in Education*, 2, 3–5
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widana, I. W. (2017). *Modul Penyusunan Soal HOTS*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.